

---

# AL-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 6 Nomor 1, Juni Tahun 2024

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

---

## KESADARAN EKOLOGIS; PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM AL-QUR'AN

Andi Eki Dwi Wahyuni <sup>1\*</sup>, Mardan<sup>2</sup>, Muhammad Yusuf<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>3</sup>UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

\*andieki.aedn@gmail.com

---

### Kata Kunci :

*Ekologis;  
al-bi'ab;  
al-Qur'an*

### Abstrak

*Interaksi manusia dan lingkungan tidak bisa dipisahkan. Ketergantungan manusia terhadap sumber daya alam untuk kelangsungan hidupnya menjadi terancam akibat dari pengelolaan yang kurang baik dan tindakan eksploitasi menjadikan kerusakan lingkungan semakin parah. Tujuan penelitian tafsir ini agar pembaca lebih memahami hakikat dari kesadaran ekologis, ayat-ayat tentang kesadaran ekologis, serta urgensi dari kesadaran ekologis. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir Maudhu'i. Adapun hasil penelitian yang dilakukan, bahwa ekologi adalah ilmu tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya. Dalam bahasa arab lingkungan berarti al-bi'ab. Beberapa ayat yang menjelaskan tentang kesadaran ekologis yaitu QS. Ali 'Imran/3: 191; QS. al-Anbiya'/21: 31; QS. al-A'raf /7: 10; QS. al-Qasas/28:77; QS. al-Baqarah/2: 60 Kemudian di QS. al-A'raf /7: 56-58. Pentingnya meningkatkan kesadaran lingkungan bagi manusia, karena kita diciptakan sebagai khalifah (pemimpin dimuka bumi) pengelola yang bertanggung jawab atas keberlanjutan kehidupan di bumi, bukan hanya sekedar memanfaatkan tetapi juga menjaga alam sebagaimana amanah yang diberikan Allah..*

**Keywords:**

ecological;  
al-bi'ab;  
al-Qur'an;

**Abstract**

*The interaction of humans and the environment is inseparable. Human dependence on natural resources for their survival is threatened as a result of poor management and exploitation actions making environmental damage worse. The purpose of this interpretation research is so that readers better understand the nature of ecological awareness, verses about ecological awareness, and the urgency of ecological awareness. In this study, a qualitative approach is used with the Maudhu'i interpretation method. As for the results of the research conducted, that ecology is a science about the interaction of living things with their living environment. In Arabic the environment means al-bi'ab. Some verses that explain about ecological awareness are QS. Āli 'Imrān/3: 191; QS. al-Anbiya'/21: 31; QS. al-A'raf/7: 10; QS. al-Qaṣaṣ/28:77; QS. al-Baqarah/2: 60 Then in QS. al-A'raf/7: 56-58. The importance of increasing environmental awareness for humans, because we were created as caliphs (leaders on earth) managers who are responsible for the sustainability of life on earth, not only utilizing but also guarding nature as the mandate given by Allah.*

**Article History:**

Received:

12 Maret 2024

Accepted:

01 Juni 2024

**PENDAHULUAN**

Interaksi antara manusia dan lingkungan tidak bisa dipisahkan. Semakin banyaknya isu global terkait kerusakan di muka bumi menjadi ancaman bagi manusia yang sangat bergantung pada lingkungan. Ketergantungan manusia terhadap sumber daya alam untuk kelangsungan hidupnya menjadi terancam akibat dari pengelolaan yang kurang baik dan tindakan eksploitasi menjadikan kerusakan lingkungan semakin parah.

Kerusakan lingkungan dapat terjadi akibat dari proses alami maupun dari aktivitas manusia. Namun, kerusakan akibat dari proses alami seperti gempa bumi, badai, letusan gunung berapi, erosi alamiah, siklus klimatik jangka panjang, aktivitas vulkanik, salinitasi tanah alamiah, tsunami, dan lain sebagainya yang tidak dapat dikontrol manusia masih lebih sedikit dampaknya dibanding

kerusakan yang dilakukan oleh manusia. Luasnya dampak yang disebabkan tangan manusia seperti perubahan iklim akibat global warming, pencemaran air, udara, dan tanah. Selain itu deforestasi, eksploitasi sumber daya alam, serta degradasi lahan telah berdampak luas di seluruh muka bumi.

Menurut data dari Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) dan "Global Assessment Report on Disaster Risk Reduction: GAR Special Report 2023" yang diterbitkan oleh PBB, periode setelah tahun 2020 dianggap sebagai masa kritis bagi lingkungan. (UNDRR,2023) WMO mencatat tahun 2024 menjadi tahun dengan penuh rekor temperatur. Pada bulan April 2024, suhu udara permukaan rata-rata sebesar 15,03°C, 0,67°C di atas rata-rata suhu udara pada bulan April tahun 1991-2020, dan 0,14°C di atas suhu tertinggi sebelumnya pada bulan April 2016. (WMO,2024) Selain itu riset yang telah dilakukan oleh WALHI didapatkan data bahwa lahan seluas 159 juta hektar sudah terkapling dalam ijin investasi industri ekstraktif. Luas wilayah daratan yang secara legal sudah dikuasai oleh korporasi yakni sebesar 82.91%, sedangkan untuk wilayah laut sebesar 29.75%. (WALHI, 2023)

Adanya banyak kerusakan lingkungan menjadi penting untuk memvitalkan kesadaran ekologi dalam rangka menanggulangi kerusakan lingkungan yang semakin parah. Agama sendiri memiliki peran penting dalam rangka menjaga lingkungan. Dalam Islam sendiri telah ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis mengenai lingkungan dan urgensinya bahkan tanda-tanda kerusakannya. Jadi menjadi penting untuk mengulas tentang lingkungan yang menjadi pembahasan yang masih jarang ditemukan mengenai kesadaran ekologi di dalam Al-Qur'an terutama dalam kajian tafsir tematik yang akan di bahas dalam penelitian tafsir ini.

Maka yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini Bagaimana hakikat kesadaran ekologis? Bagaimana term ekologi dalam Al-Qur'an? Bagaimana wujud kesadaran ekologis dalam Al-Qur'an? Dan Bagaimana urgensi dari kesadaran ekologis?. Tujuan

pembahasan dalam penelitian tafsir ini agar pembaca lebih memahami hakikat dari kesadaran ekologis, ayat-ayat tentang kesadaran ekologis, serta urgensi dari kesadaran ekologis, sehingga mampu untuk meningkatkan kesadaran dalam menjaga lingkungan sesuai tuntunan Al-Qur'an.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir Maudhu'i. Metode penafsiran ini adalah salah satu metode penafsiran dalam Al-Qur'an yang berfokus pada tema tertentu kemudian dilakukan pengumpulan ayat-ayat yang saling berkaitan dengan tema yang nantinya akan di analisis lebih mendalam. Dalam penelitian ini pemilihan tema berfokus pada kesadaran ekologis serta ayat-ayat yang diambil berkaitan dengan lingkungan dan makna kerusakan dalam lingkungan yang akan mengantarkan pada kesadaran ekologis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hakikat Kesadaran Ekologis**

Kata ekologis berasal dari Yunani secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu Oikos (cara untuk bertempat tinggal) dan Logos (ilmu). Jadi dapat dikatakan bahwa ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya (Barret,2005). Kata ekologi sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Heackel pada tahun 1866 dengan memberikan gambaran ekologi sebagai studi yang berkaitan dengan kompleksitas alam yang saling berkaitan dan sifatnya mekanis yang mana menjadi rujukan Haeckel ini adalah Darwin.(Merchant,th) Hubungan dari keseluruhan organisme dengan lingkungan yang ada baik itu organik maupun buatan adalah pengetahuan ekologi.(Larry,th)

Perkembangan istilah ekologi ini semakin berkembang dengan adanya banyak ahli secara terminologis mengemukakan pendapat tentang ekologi. Mislanya definisi dari Eugne P. Odum bahwa ekologi merupakan ilmu yang mendalami proses saling kebergantungan organisme satu dengan yang lainnya dengan lingkungannya secara keseluruhan. (Abdillah, 2001)

Kajian ekologi sendiri berfokus pada hubungan symbiosis antara makhluk dan lingkungannya dalam satu tempat. Jadi tujuan ekologi memang pada dasarnya adanya saling bergantung antara makhluk dengan lingkungannya. (Soemarwoto,th) Dari definisinya dijabarkan bahwa hakikat dari ekologi yakni pembahasan lingkungan hidup. Pendapat ahli lain yaitu Amsyari menyatakan bahwa ekologi adalah ilmu yang mendalami hubungan organisme dengan lingkungannya. (Hadjosoemantri,1999) Dari beberapa definisi yang ada dapat dirumuskan hakikat ekologi adalah sebuah ilmu yang berfokus untuk mendalami adanya saling keterikatan dan ketrkaitan antara organisme yang satu dengan yang lainnya di dalam lingkungannya.

## 2. Term Ekologi dala Al-Qur'an

Ekologi secara terminologi dipahami sebagai ilmu yang mendalami keterkaitan makhluk hidup dengan lingkungannya. Maka ekologi dapat berkaitan dengan ilmu lainnya seperti ilmu tanah, ilmu meterologi, ilmu geografi, ilmu biologi. (Anwar,2010)

Dalam bahasa arab lingkungan berarti al-bī'ah, yang mana adalah turunan dari kata bī'ah (lingkungan), bā'a (wilayah), yabi'u (ruang kehidupan). (Mansur,1997) Dalam Al-Quran sendiri kata yang semakna lingkungan terdapat 18 ayat namun yang langsung memiliki makna lingkungan sebagai ruang hidup ada 6 ayat saja seperti dalam QS al-ʿAnkabūt: 58; QS Ali ʿImrān: 21; QS al-Nahl: 41; QS al-Aʿrāf: 74; QS Yūsuf: 56; dan QS Yūnus: 93.

Definisi dari Yūsuf al-Qaradāwī tentang al-bī'ah adalah sebuah lingkungan yang mana manusia bermukim di dalam baik ketika kembali, mengasingkan diri, mauun saat sedang bepergian. Jadi, lingkungan itu alam semesta dan seluruh (al Qardawi, th). Kata al-bī'ah (lingkungan) digunakan sebagai ruang kehidupan seiringan dengan tradisi ekologi dipahami bahwa lingkungan yaitu segala sesuatu di luar suatu organisme yang serupa dengan ruang kehidupan.

Dalam menggambarkan makna lingkungan, Al-Qur'an memakai kata yang memiliki cakupan lebih luas tetntang lingkungan ini. Ada beberapa cakupannya seperti makhluk hidup,

air (al-ma'), tanah (al-ardh, dan udara (al-rih).

Pada literatur Islam, term lingkungan dalam Al-Qur'an beragam seperti seluruh jenis, al-ard, al-sama', dan al-'alamin (ruang waktu) (Abdillah,2001). Dalam kamus al-Munawir Al-Sama' jama' Samawat dijelaskan sebagai segala sesuatu yang ada di atasmu (langit) (Munawir 2024). Maka dapat dipahami bahwa lingkungan dalam Al-Qur'an mencakup seluruh isi alam semesta seperti, bulan, bintang, matahari, serta planet-planet.

Dalam Al-Qur'an kata al-sama' terdapat 74 kali penyebutan, bentuk kata jama' al-samawat sebanyak 192 kali penyebutan (Baqi), untuk kata al-ard terdapat 453 kali penyebutan (Baqi,1986) Ekosistem bercocok tanam disebutkan sebanyak 16 kali penyebutan, biji-bijian disebutkan dalam 4 kali penyebutan, ekosistem sungai disebutkan sebanyak 8 kali (Mustaqim,2012). Begitupun burung disebutkan sebanyak 16 kali penyebutan, tentang unta disebutkan sebanyak 23 kali, sapi disebutkan sebanyak 33 kali, kambing sebanyak 6 kali penyebutan, nyamuk 1 kali penyebutan, dan masih banyak lagi ayat yang berbicara tentang flora dan fauna di dalam Al-Qur'an.

### 3. Kesadaran Ekologi dalam Al-Qur'an

Kesadaran ekologis merupakan tuntunan agama yang harus diperhatikan sebab hal tersebut telah banyak diurai dalam Al-Qur'an. Terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang kesadaran dalam Al-Qur'an diantaranya:

a. QS. Āli 'Imrān/3: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

b. QS. al-Anbiyā'/21: 31

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيًا أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

Terjemahnya: Kami telah menjadikan di bumi gunung-gunung

yang kukuh agar (tidak) berguncang bersama mereka dan Kami menjadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas agar mereka mendapat petunjuk.

c. Qs. al-A'raf /7: 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya: Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami sediakan di sana (bumi) penghidupan untukmu. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur

d. Qs. al-Qaṣaṣ/28: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

e. Qs. al-Baqarah/2: 60

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Terjemahnya: (Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.

f. Qs. al-A'raf /7: 56-58

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بَشِيرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۚ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا نِّقَالًا سَفَعْنَا لِبَلَدٍ لَّيْمٍ فَآتَرْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ

تَذَكَّرُونَ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا كَذَلِكَ  
نُصِرَفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Terjemahnya: Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat. Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

Ibn Katšir menjelaskan bahwa Allah swt. menciptakan segala sesuatu tidaklah sia-sia, agar setiap perbuatan manusia baik maupun buruk mendapat balasan yang setimpal. Kemudian orang-orang mukmin menyucikan Allah swt., dari perbuatan sia-sia dan penciptaan yang batil (Qs. Āli ‘Imrān/3: 191). Allah telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal manusia, dan menciptakan pasak-pasak, sungai-sungai, serta menjadikan padanya tempat-tempat tinggal dan rumah-rumah untuk manusia. Dia membolehkan manusia untuk memanfaatkannya dan menundukkan awan untuk manusia untuk mengeluarkan rezeki mereka dari dalam bumi. Dia telah menjadikan bumi sebagai sumber penghidupan mereka, yakni dengan adanya mata pencaharian serta berbagai sarana sehingga mereka dapat berniaga padanya dan dapat membuat berbagai macam sarana untuk penghidupan mereka. Tapi bagi mereka amat sedikit yang mensyukurinya. (Abu Fida, th)

Allah swt., memerintahkan agar manusia menggunakan harta dan nikmat karunia lainnya sebagai bekal untuk ketaatan



kepada Allah swt., dan mendekat kepada-Nya maka kebaikan dunia dan akhirat akan datang kepadanya. Allah swt., menghalalkan makanan, minuman, pakaian, rumah dan perkawinan. Karena sesungguhnya manusia mempunyai kewajiban terhadap Tuhanmu, dirinya sendiri, keluarga dan orang-orang yang bertamu. Maka berbuat baiklah kepada sesama makhluk Allah swt., sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu. Dan hendaknya manusia tidak menjalani cita-cita yang membuat kerusakan di muka bumi dan berbuat jahat terhadap makhluk Allah.

Ibn Kašīr menjelaskan bahwa Allah swt., melarang perbuatan yang menimbulkan kerusakan di muka bumi dan hal-hal yang membahayakan kelestariannya sesudah diperbaiki. Karena sesungguhnya apabila segala sesuatu berjalan sesuai dengan kelestariannya, kemudian terjadilah perusakan padanya, hal tersebut akan membahayakan semua hamba Allah. Maka dari Allah melarang hal tersebut dan memerintahkan kepada mereka.

g. Urgensi Kesadaran Ekologi dalam Al-Qur'an

Pentingnya menjaga lingkungan telah dijelaskan Al-Qur'an. Banyaknya kerusakan yang terjadi di alam adalah penyebabnya lebih banyak manusia sendiri. Fenomena yang terjadi di bumi saat ini seperti meningkatnya suhu bumi, meningkatnya kadar karbon monoksida (CO<sub>2</sub>), tergerusnya hutan hujan, pemanasan global, polusi udara, semakin punahnya SDA, rusaknya terumbu karang, kerusakan hutan, dan masih banyak lagi adalah fenomena yang tak terhindarkan dan membutuhkan penanganan. Dalam Al-Qur'an sendiri dijelaskan dalam QS: ar-rum/ 30:41 Allah swt. berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

Terjemahnya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (NU Online, 2024)

Pada ayat tersebut menjelaskan tanda-tanda kerusakan yang

ada dimuka bumi, adanya kerusakan di darat dan di laut, baik desa maupun dikota, disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsu dan jauh dari tuntunan fitrah. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan buruk mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar dengan menjaga kesesuaian perilakunya dengan fitrahnya. (Depag RI, 2016)

Padahal telah dijelaskan dalam Al-Qur'an tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah dimuka bumi yang mana selain memanfaatkan apa yang ada dimuka bumi juga sebagai penjaga alam agar terhindar dari kerusakan. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah 2:30 Allah swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Terjemahnya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(NU Online,2024)

Dengan demikian dijelaskan bahwa manusia adalah pengelola yang bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup di bumi sehingga menjadi wajib untuk menjaga lingkungan bukan hanya memanfaatkan tetapi juga menjaga lingkungan. Dalam Al-Quran Allah swt. telah memperingatkan pula untuk tidak berbuat kerusakan seperti dalam QS. Al-A'raf/ 56

وَلَا تُفْسِدُوْۤا فِى الْاَرْضِۗ بَعْدَۙ اِصْلٰحِهَاۗ وَاذْعُوْهُ خَوْفًاۙ وَطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِۙ قَرِيْبٌۙ مِّنَ  
الْمُحْسِنِيْنَ

Terjemahnya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Terdapat pula peringatan untuk tidak merusak dalam QS. Al-Maidah/32 Allah swt. berfirman

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لُمْسِرُونَ

Terjemahnya: Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

Dari ayat tersebut dapat dimaknai bahwa ketika ada satu saja manusia berbuat kerusakan sama halnya merusak kehidupan manusia lainnya bahkan biota, flora, dan fauna yang ada di bumi. Maka diperingatkan untuk tidak merusak alam. Karena sesungguhnya apa yang diciptakan dimuka bumi ini tidak ada yang sia-sia, seperti dalam penjelasan Al-Qur'an pada QS. Shad/27 Allah swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَلِكَ ظَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا قَوْلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Terjemahnya: Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.

Allah memberikan penjelasan bahwa Dialah yang menciptakan apa yang ada di langit dan di bumi, serta makhluk apa saja yang tak ada satupun sia-sia. Langit yang dipenuhi bintang-bintang, matahari yang bersinar di siang hari, serta bulan yang selalu berubah bentuk setiap malam, semuanya memberikan manfaat besar bagi manusia. Begitu pula dengan bumi dan segala

isinya, baik yang terlihat di permukaan maupun yang tersembunyi di dalamnya, sangat penting bagi kehidupan manusia

Sebagai khalifah dimuka bumi hendaknya kita betul-betul sadar akan penciptaan langit dan bumi mesti dijaga karena apa yang ada di alam adalah bentuk dari kebesaran Allah swt dijelaskan dalam QS. Al-A'raf/58 maka semestisnya kita menjaga dan mengelola lingkungan ini dengan baik. Selain itu menjaga lingkungan adalah bentuk dari mensucikan diri sebagai orang beriman. Sebagaimana dalam hadis disebutkan:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ  
الْإِيمَانِ

Artinya: “Dari Abu Malik al-Harits al-Asy’ari, beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda, ‘Kesucian adalah setengah dari iman’”. (HR Muslim).

Selain itu penting untuk menjaga lingkungan karena merupakan wujud dari bentuk perbuatan baik kita sesama makhluk dan bentuk dari sedekah kita terhadap sesama makhluk. Seperti yang terdapat pada hadis

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ ، نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ ، كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَمَ ، جَوَادٌ يُحِبُّ  
الْجُودَ فَتَنْظِفُوا أُمَّيَّتَكُمْ

Artinya: Dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam: Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu." (HR. Tirmizi).

Dengan demikian beberapa urgensi tentang kesadaran lingkungan yang patut disadari bahwa memang penting menjaga lingkungan ini karena sebagai khalifah di muka bumi telah diberikan tanggung jawab untuk menjaga lingkungan dan memanfaatkannya tanpa ada unsur keserakahan yang dapat alam menjadi rusak bahkan punah disebabkan tangan-tangan manusia sendiri.

## PENUTUP

Dari pemaparan tentang kesadaran ekologis di atas dapat disimpulkan bahwa ekologi adalah ilmu tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya. Kajian ekologi sendiri berfokus pada hubungan simbiosis antara makhluk dan lingkungannya dalam satu tempat. Jadi tujuan ekologi memang pada dasarnya adanya saling bergantung antara makhluk dengan lingkungannya.

Dalam bahasa arab lingkungan berarti al-bī'ah, yang mana adalah turunan dari kata bī'ah (lingkungan), bā'a (wilayah), yabī'u (ruang kehidupan). Dalam Al-Quran sendiri kata yang semakna lingkungan terdapat 18 ayat namun yang langsung memiliki makna lingkungan sebagai ruang hidup ada 6 ayat saja seperti dalam QS al-ʿAnkabūt: 58; QS Ali ʿImrān: 21; QS al-Naḥl: 41; QS al-Aʿrāf: 74; QS Yūsuf: 56; dan QS Yūnus: 93. Al-Qur'an sangat detail menjelaskan komponen penting yang ada di atas bumi baik itu air, udara, tanah, gunung, flora, dan fauna.

Beberapa ayat yang menjelaskan tentang kesadaran ekologis yaitu Qs. Āli ʿImrān/3: 191 menjelaskan tentang orang yang mengingat ciptaan Allah dalam kondisi apapun. Kemudian Qs. al-Anbiyā'/21: 31 menjelaskan tujuan hakikat penciptaan gunung, lalu dalam Qs. al-Aʿrāf /7: 10 tentang kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia di bumi. Dalam Qs. al-Qaṣaṣ/28: 77 menjelaskan perintah untuk mencari anugerah Allah di muka bumi dan larangan untuk berbuat kerusakan. Qs. al-Baqarah/2: 60 menjelaskan rezeki yang Allah berikan dan larangan untuk berbuat kerusakan. Kemudian di Qs. al-Aʿrāf /7: 56-58 menjelaskan larangan untuk berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik.

Pentingnya meningkatkan kesadaran lingkungan bagi manusia, karena kita diciptakan sebagai khalifah (pemimpin dimuka bumi) pengelola yang bertanggung jawab atas keberlanjutan kehidupan di bumi, bukan hanya sekedar memanfaatkan tetapi juga menjaga alam sebagaimana amanah

yang diberikan Allah. Selain itu, kesadaran lingkungan di era krisis lingkungan ini menjadikan kita lebih sadar sebagai seorang muslim bahwa penciptaan langit dan bumi tidak ada yang sia-sia sehingga sebagai manusia seyogyanya memanfaatkan rezeki Allah tanpa adanya unsur keserakahan.

Dengan menyadari banyaknya ayat-ayat dan hadis yang mendukung berkenaan dengan lingkungan mulai dari tanda-tanda kebesaran Allah swt. melalui penciptaan apa yang ada di langit dan di bumi, tanda-tanda kerusakan yang ada di bumi, serta larangan atau peringatan untuk tidak merusak di bumi yang telah diatur dengan baik dapat menambah kesadaran ekologis untuk menjaga lingkungan karena tugas kita sebagai khalifah bukan hanya memanfaatkan tetapi juga merawat lingkungan dengan baik

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, Paradigma Tafsir Ekologi: Studi Penafsiran Ayat-ayat Ekologis Pendekatan Tafsir Tematik Kontekstual. Yogyakarta: dipresentasikan pada hari Kamis, 23 Pebruari 2012 .
- Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katšīr, Tafsir Al-Qur'an al-Karim, Semarang: Maktabah Thaha Putra. Juz 4.
- Ahmad Warson Munawir, Kamus al-Munawir .Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- al-Qaradāwī, Ri'āyat al-Bī'ah fī Shari'at al-Islām
- Baqi, Al-Mu'jam al Muhfaros li al-Fad...
- C. Merchant, American Environmental History: An Introduction, New York, NY: Cambridge University Press, 2007.
- Eugene P. Odum, and Gary W. Barrett, Fundamentals of Ecology, Fifth edition, Belmont: Thomson Brooks/Cole, 2005.
- Ibn Manzūr, Lisān al-‘Arab (Kairo: Dār al-Hadīth, 1997.
- Koesnadi Hadjosoemantri, Hukum Tata Lingkungan, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, Al-Mu'jam al Muhfaros li al-Fad al-Qur'an al-Karim, Beirut: Dar Al-Fikr, 1986 M/1406 H.

- Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif alQur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001
- NU Online. 'ALQUR'AN DAN TAFSIR TERJEMAHNYA'. NU online, 2024. <https://quran.nu.or.id/an-nisa'/5>.
- RI, Depag. *Tafsir Wajiz Jilid I, Bagian 1*. Edited by Tim Penyusun. Vol. 27. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- UNDRR. 'Global Assessment Report on Disaster Risk Reduction: GAR Special Report 2023', n.d. <https://www.undrr.org/gar/gar2023-special-report>.
- 'WALHI', n.d. <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>.
- WMO. 'Global Temperature Record Streak Continues, as Climate Change Makes Heatwaves More Extreme', 2024.